

AKHLAK SEBAGAI JALAN LURUS MORALITAS

Deva Ananda Lestari ^{*1}
Laklak Zuharotun Nafiah ²
Riska Fitriyani ³
Rahmat Lutfi Guefara ⁴

^{1,2,3,4} Prodi Pendidikan Agama Islam, Falkultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

*e-mail: adeva3331@gmail.com ¹, lalanafiah703@gmail.com ², riskaafityn@gmail.com ³,
lutfiguefara@unsiq.ac.id ⁴.

Abstrak

Krisis moral yang melanda masyarakat modern menunjukkan lemahnya landasan etis yang bersifat transendental. Globalisasi, kemajuan teknologi, dan relativisme nilai telah mendorong pergeseran standar baik dan buruk yang bergantung pada rasionalitas dan konsensus sosial. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji akhlak dalam perspektif Islam sebagai jalan lurus moralitas yang mampu memberikan arah dan konsistensi nilai dalam kehidupan individu, sosial, dan peradaban. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research). Sumber data primer berasal dari al-Qur'an dan hadis, sedangkan sumber sekunder meliputi buku, jurnal, dan karya ilmiah yang membahas akhlak, moralitas, dan etika sekuler. Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis kritis untuk membandingkan konsep akhlak Islam dengan moralitas sekuler. Hasil kajian menunjukkan bahwa akhlak Islam memiliki keunggulan sebagai moralitas transendental yang bersumber dari wahyu, sehingga mampu menjaga konsistensi nilai baik dan buruk serta mencegah relativisme moral. Akhlak berimplikasi langsung pada pembentukan kepribadian individu yang berintegritas, penciptaan tatanan sosial yang adil dan harmonis, serta pembangunan peradaban yang bermartabat dan berkelanjutan. Dengan demikian, akhlak sebagai jalan lurus moralitas merupakan fondasi fundamental yang relevan dan mendesak untuk diaktualisasikan dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

Kata kunci: Akhlak, Moralitas, Etika Islam, Globalisasi, Wahyu

Abstract

The moral crisis affecting modern society indicates the weakening of a transcendent ethical foundation. Globalization, technological advancement, and value relativism have led to a shift in moral standards, where notions of good and evil increasingly depend on rationality and social consensus. This article aims to examine akhlak (Islamic moral character) from an Islamic perspective as the straight path of morality that provides direction and value consistency in individual, social, and civilizational life. This study employs a qualitative method with a library research approach. Primary data sources consist of the Qur'an and Hadith, while secondary sources include books, academic journals, and scholarly works discussing akhlak, morality, and secular ethics. Data analysis is conducted using a critical analysis approach to compare the concept of Islamic akhlak with secular morality. The findings reveal that Islamic akhlak possesses superiority as a form of transcendent morality rooted in divine revelation, enabling the preservation of consistent moral values and the prevention of moral relativism. Akhlak has direct implications for shaping individuals with integrity, fostering a just and harmonious social order, and developing a dignified and sustainable civilization. Therefore, akhlak as the straight path of morality constitutes a fundamental foundation that is both relevant and urgently needed in addressing the complexities of modern life.

Keywords: Akhlak, Morality, Islamic Ethics, Globalization, Revelation

PENDAHULUAN

Akhlak merupakan konsep fundamental dalam Islam yang menempati posisi sentral dalam pembentukan moralitas manusia. Secara etimologis, akhlak berasal dari kata khuluq yang bermakna tabiat atau karakter yang tertanam dalam jiwa sehingga melahirkan perbuatan secara spontan tanpa paksaan. Dalam Islam, akhlak tidak hanya dipahami sebagai norma sosial, tetapi sebagai manifestasi langsung dari keimanan dan

ketundukan manusia kepada Allah SWT. Oleh karena itu, kualitas moral seseorang dalam Islam sangat ditentukan oleh kualitas akhlaknya. Akhlak menjadi jalan lurus (*ṣirāt al-mustaqīm*) yang mengarahkan manusia agar tetap berada dalam koridor kebenaran, keadilan, dan kebaikan yang bersumber dari wahyu Ilahi (Al-Ghazali, 2005). Dalam realitas kehidupan modern, manusia dihadapkan pada berbagai tantangan moral yang semakin kompleks. Globalisasi, kemajuan teknologi, dan arus informasi yang masif telah membawa perubahan besar dalam pola pikir dan perilaku masyarakat. Namun, kemajuan tersebut tidak selalu diiringi dengan penguatan nilai moral, sehingga melahirkan berbagai krisis seperti dekadensi akhlak, hilangnya empati sosial, serta maraknya perilaku menyimpang. Kondisi ini menunjukkan bahwa moralitas yang dibangun hanya di atas dasar rasionalitas dan kepentingan pragmatis cenderung rapuh dan mudah tergeser. Dalam konteks inilah, akhlak berperan sebagai jalan lurus moralitas yang bersifat transenden, karena ia berakar pada nilai-nilai ketuhanan yang tidak berubah oleh ruang dan waktu (Syed Muhammad Naquib al-Attas, 1995).

Akhlak sebagai jalan lurus moralitas juga menegaskan bahwa standar baik dan buruk dalam Islam tidak bersifat relatif, melainkan memiliki landasan normatif yang jelas. Moralitas dalam Islam tidak diserahkan sepenuhnya pada konsensus sosial atau kepentingan manusia, tetapi berpijak pada prinsip wahyu yang mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. Dengan demikian, akhlak berfungsi sebagai penuntun agar manusia tidak terjerumus pada kebebasan moral yang tanpa batas. Akhlak menempatkan kebebasan manusia dalam bingkai tanggung jawab, sehingga setiap tindakan memiliki konsekuensi etis dan spiritual yang harus dipertanggungjawabkan (Nurcholish Madjid, 1997). Lebih jauh, akhlak tidak hanya berorientasi pada pembentukan individu yang saleh secara personal, tetapi juga pada terwujudnya tatanan sosial yang berkeadaban. Akhlak mengajarkan nilai kejujuran, keadilan, amanah, dan kasih sayang yang menjadi fondasi utama dalam membangun kehidupan bermasyarakat. Tanpa akhlak, hukum dan sistem sosial akan kehilangan ruh moralnya dan berpotensi menjadi alat penindasan. Oleh sebab itu, akhlak berfungsi sebagai jalan lurus yang menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individu dan kepentingan sosial, serta antara kehidupan dunia dan orientasi akhirat (Abuddin Nata, 2012).

Dalam perspektif pendidikan Islam, akhlak sebagai jalan lurus moralitas memiliki peran strategis dalam membentuk karakter manusia seutuhnya. Pendidikan akhlak tidak sekadar bertujuan mencetak individu yang patuh secara formal terhadap aturan, tetapi membangun kesadaran moral yang lahir dari kedalaman spiritual dan kematangan jiwa. Proses internalisasi akhlak diharapkan mampu melahirkan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur secara moral. Dengan demikian, akhlak menjadi pilar utama dalam membangun peradaban yang berkeadilan, beradab, dan berorientasi pada kemaslahatan umat manusia secara universal (Hasan Langgulung, 1986).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*), karena fokus kajian diarahkan pada penelusuran dan analisis konseptual terhadap gagasan akhlak dalam Islam. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam konstruksi akhlak sebagai landasan moralitas yang bersumber dari wahyu, bukan melalui pengukuran kuantitatif. Metode kualitatif

memungkinkan peneliti menggali makna, nilai, dan prinsip akhlak secara komprehensif melalui teks-teks keislaman dan literatur akademik yang relevan (Creswell, 2014). Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan konsep akhlak, moralitas, dan pembentukan karakter manusia. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung seperti kitab-kitab klasik dan kontemporer, buku akademik, jurnal ilmiah, serta karya ilmiah lain yang membahas akhlak Islam, etika, dan moralitas sekuler. Penggunaan dua jenis sumber ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan seimbang antara perspektif normatif dan akademik (Sugiyono, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan membaca, mencatat, dan mengklasifikasi data yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini meliputi identifikasi ayat-ayat al-Qur'an dan hadis yang membahas akhlak, serta pemetaan pemikiran para tokoh Islam dan filsuf etika mengenai moralitas. Data yang telah dikumpulkan kemudian diseleksi berdasarkan tingkat relevansi dan validitasnya agar mendukung analisis yang mendalam dan sistematis. Teknik ini dinilai efektif dalam penelitian kepustakaan yang menekankan ketajaman analisis konseptual (Zed, 2008). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kritis (critical analysis). Pendekatan ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep akhlak dalam Islam sebagai jalan lurus moralitas, sekaligus membandingkannya dengan moralitas sekuler yang berbasis pada akal dan konsensus sosial. Melalui analisis kritis, penelitian ini berupaya mengungkap keunggulan akhlak Islam sebagai moralitas transendental yang memiliki dimensi spiritual, etis, dan sosial secara terpadu, serta relevansinya dalam menjawab krisis moral manusia modern (Fazlur Rahman, 1982).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian dan Kedudukan Akhlak

Secara etimologis, akhlak berasal dari kata Arab khuluq yang bermakna budi pekerti, tabiat, atau perangai yang menetap dalam diri seseorang. Dalam terminologi Islam, akhlak dipahami sebagai kondisi jiwa yang telah terbentuk secara kokoh sehingga darinya lahir perbuatan-perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan rasional yang panjang. Akhlak bukanlah tindakan sesaat atau perilaku yang bersifat artifisial, melainkan karakter batin yang telah menyatu dengan kepribadian manusia. Oleh karena itu, kualitas akhlak seseorang mencerminkan kualitas batin dan spiritualitasnya. Konsep ini menunjukkan bahwa akhlak memiliki dimensi internal yang mendalam, bukan sekadar tampilan perilaku lahiriah yang dapat dimanipulasi (Al-Ghazali, 2005). Akhlak memiliki perbedaan mendasar dengan etika dan moral dalam pengertian umum. Etika pada umumnya bertumpu pada rasionalitas manusia dan kesepakatan sosial yang bersifat relatif serta dapat berubah sesuai konteks budaya dan zaman. Sementara itu, akhlak dalam Islam bersumber dari wahyu ilahi, yakni al-Qur'an dan hadis, yang memiliki otoritas transendental dan bersifat universal. Dengan landasan wahyu tersebut, akhlak tidak hanya mengatur hubungan horizontal antar manusia, tetapi juga mengikat manusia dengan tanggung jawab vertikal kepada Allah SWT. Perbedaan sumber inilah yang menjadikan akhlak Islam memiliki daya ikat moral yang lebih kuat dan konsisten dibandingkan etika sekuler (Syed Muhammad Naquib al-Attas, 1993).

Kedudukan akhlak dalam Islam sangat fundamental dan strategis, bahkan menempati posisi sentral dalam keseluruhan bangunan ajaran Islam. Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa salah satu tujuan utama diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana tercermin dalam hadis tentang misi kenabian. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak bukanlah sekadar aspek tambahan dalam ajaran Islam, melainkan inti yang menghidupkan seluruh dimensi ibadah, muamalah, dan syariat. Tanpa akhlak, praktik keagamaan berpotensi kehilangan makna substansial dan berubah menjadi formalitas semata (Yusuf al-Qaradawi, 2001). Dalam kajian keilmuan Islam, akhlak juga dipahami sebagai disiplin ilmu yang secara sistematis membahas perilaku manusia dan memberikan penilaian normatif terhadapnya. Ilmu akhlak berupaya mengenali karakter dan tindakan manusia, kemudian menetapkan nilai atau hukum terhadap perbuatan tersebut, apakah tergolong baik (*maḥmūdah*) atau buruk (*mazmūmah*). Dengan demikian, ilmu akhlak berfungsi sebagai instrumen evaluatif dan edukatif dalam membimbing manusia menuju kesempurnaan moral. Kedudukan ilmu akhlak ini menjadi sangat penting karena ia berperan sebagai jembatan antara ajaran normatif Islam dan realitas praktis kehidupan manusia sehari-hari (Abuddin Nata, 2012).

2. Akhlak sebagai Jalan Lurus Moralitas

Moralitas pada dasarnya dapat dipahami sebagai seperangkat standar dan nilai yang digunakan manusia untuk menilai baik dan buruk dalam perilaku serta tindakan sosial. Dalam perspektif sekuler, moralitas sering kali dibangun atas dasar rasionalitas manusia dan kesepakatan sosial yang berkembang dalam suatu komunitas tertentu. Akibatnya, moralitas bersifat relatif dan kontekstual, sehingga dapat berubah seiring perubahan budaya, kepentingan, dan dinamika zaman. Fenomena ini tampak dalam masyarakat modern, di mana berbagai praktik yang sebelumnya dianggap menyimpang atau tabu secara moral kemudian dinormalisasi atas nama kebebasan individu dan kemajuan sosial. Relativisme moral semacam ini menunjukkan bahwa moralitas yang tidak memiliki landasan transenden cenderung rapuh dan mudah bergeser (Zygmunt Bauman, 1993). Berbeda dengan moralitas sekuler, akhlak dalam Islam berfungsi sebagai jalan lurus moralitas (*ṣirāṭ al-mustaqīm*) karena ia bersumber dari wahyu ilahi yang bersifat tetap dan universal. Akhlak Islam tidak ditentukan oleh opini mayoritas atau kepentingan sesaat, melainkan oleh ketetapan Allah SWT yang tertuang dalam al-Qur'an dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Prinsip-prinsip moral seperti kejujuran, keadilan, amanah, dan kasih sayang memiliki nilai yang konsisten dan tidak berubah oleh ruang dan waktu. Dengan landasan ini, akhlak memberikan arah moral yang jelas dan stabil bagi manusia dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan yang kompleks (Fazlur Rahman, 1982).

Akhlak sebagai jalan lurus moralitas juga berfungsi sebagai benteng terhadap kecenderungan relativisme moral yang mengaburkan batas antara kebenaran dan kesalahan. Dalam akhlak Islam, suatu perbuatan dinilai baik atau buruk bukan semata-mata berdasarkan manfaat pragmatis atau penerimaan sosial, tetapi berdasarkan kesesuaiannya dengan nilai-nilai ilahi. Kejujuran, misalnya, akan tetap bernilai baik meskipun dalam kondisi tertentu dianggap merugikan secara material, sedangkan kebohongan tetap dipandang buruk walaupun dapat mendatangkan keuntungan sesaat. Dengan demikian, akhlak menjaga konsistensi moral manusia dan membimbingnya agar tidak menghalalkan segala cara demi kepentingan pribadi atau kelompok (Yusuf al-Qaradawi, 2000). Lebih jauh, akhlak Islam tidak hanya mengatur aspek lahiriah perilaku

manusia, tetapi juga membentuk kesadaran batin dan tanggung jawab spiritual. Moralitas yang dibangun atas dasar akhlak mendorong manusia untuk berbuat baik bukan karena tekanan sosial atau sanksi hukum semata, melainkan karena kesadaran akan pengawasan Allah SWT dan orientasi pada kehidupan akhirat. Dimensi spiritual inilah yang menjadikan akhlak Islam memiliki kekuatan internal dalam mengendalikan perilaku manusia. Dengan demikian, akhlak benar-benar berfungsi sebagai jalan lurus moralitas yang menuntun manusia menuju kehidupan yang bermakna, adil, dan berkeadaban (Hamka, 1983).

3. Dimensi Akhlak dalam Kehidupan Individu

Akhlak dalam kehidupan individu berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian yang mulia. Akhlak tidak hanya mengarahkan perilaku lahiriah, tetapi juga membentuk struktur batin manusia, seperti cara berpikir, merasakan, dan mengambil keputusan. Nilai-nilai akhlak seperti sabar, syukur, jujur, amanah, adil, dan kasih sayang menjadi pedoman praktis yang menuntun individu dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Melalui internalisasi nilai-nilai tersebut, akhlak berfungsi sebagai kekuatan moral yang menjaga konsistensi perilaku individu agar tetap berada pada jalur kebaikan, meskipun dihadapkan pada tekanan dan godaan lingkungan (Ibn Miskawaih, 1968). Individu yang memiliki akhlak baik akan mampu menjaga integritas diri dan tidak mudah tergoda untuk melakukan keburukan, baik dalam bentuk pelanggaran norma sosial maupun penyimpangan moral yang bersifat personal. Integritas ini lahir dari kesadaran bahwa setiap perbuatan memiliki konsekuensi moral dan spiritual. Akhlak membentuk mekanisme kontrol diri (self-control) yang kuat, sehingga individu mampu menahan hawa nafsu dan mengutamakan nilai kebenaran. Dalam konteks ini, akhlak berfungsi sebagai benteng batin yang melindungi manusia dari perilaku destruktif dan merugikan diri sendiri (Al-Ghazali, 2004).

Selain menjaga integritas diri, akhlak juga menjadikan individu sebagai pribadi yang dapat dipercaya oleh orang lain. Kejujuran dan amanah merupakan fondasi utama dalam membangun kepercayaan sosial, baik dalam urusan kecil maupun besar. Individu yang berakhlak mulia akan konsisten antara ucapan dan perbuatan, sehingga kehadirannya membawa rasa aman dan ketenangan bagi lingkungan sekitarnya. Kepercayaan yang lahir dari akhlak tidak hanya bernilai sosial, tetapi juga menjadi modal moral yang memperkuat hubungan antar manusia dalam berbagai aspek kehidupan (Abuddin Nata, 2013). Lebih jauh, akhlak yang baik memberikan dampak psikologis dan spiritual berupa ketenangan batin. Individu yang hidup selaras dengan prinsip moral dan keimanan cenderung memiliki kestabilan emosi dan rasa damai dalam dirinya. Ketenangan ini lahir karena tidak adanya konflik batin antara keyakinan dan tindakan. Dengan demikian, akhlak sebagai jalan lurus moralitas memberikan orientasi hidup yang jelas dan bermakna, sehingga manusia tidak mudah terseret arus modernitas yang menjunjung kebebasan tanpa batas dan mengabaikan nilai-nilai moral. Akhlak menjadi kompas batin yang menuntun manusia menuju kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat (Hamka, 1982).

4. Dimensi Akhlak dalam Kehidupan Sosial

Akhlak tidak hanya berperan dalam membentuk kepribadian individu, tetapi juga memiliki fungsi strategis dalam membangun dan menjaga tatanan kehidupan sosial. Dalam Islam, akhlak menjadi fondasi utama bagi terciptanya masyarakat yang adil,

harmonis, dan berkeadaban. Nilai-nilai akhlak seperti keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang berfungsi sebagai pedoman bersama yang mengatur relasi antarindividu dan kelompok. Masyarakat yang menjadikan akhlak sebagai landasan moralitas akan memiliki orientasi sosial yang menempatkan kemaslahatan bersama di atas kepentingan pribadi atau golongan (Ibn Khaldun, 2000). Salah satu ciri utama masyarakat yang berakhlak adalah menjunjung tinggi prinsip keadilan dan menolak segala bentuk penindasan. Akhlak mendorong setiap individu untuk memperlakukan orang lain secara proporsional dan bermartabat, tanpa diskriminasi atas dasar status sosial, ekonomi, atau latar belakang budaya. Keadilan dalam perspektif akhlak Islam tidak hanya bersifat legal-formal, tetapi juga mencakup keadilan moral dan sosial. Dengan demikian, akhlak berperan sebagai kekuatan etik yang mengontrol kekuasaan dan mencegah terjadinya penyalahgunaan wewenang dalam kehidupan bermasyarakat (Muhammad Abu Zahrah, 1958).

Selain keadilan, akhlak juga mendorong tumbuhnya solidaritas sosial, sikap tolong-menolong, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai ini menjadi perekat sosial yang memperkuat hubungan antaranggota masyarakat, khususnya dalam menghadapi persoalan sosial seperti kemiskinan, ketimpangan, dan bencana. Akhlak mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang memiliki tanggung jawab moral terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, solidaritas yang lahir dari akhlak bukan bersifat transaksional, melainkan dilandasi oleh kesadaran spiritual dan kemanusiaan (Quraish Shihab, 2007). Akhlak juga berperan dalam menciptakan suasana saling menghormati dan toleransi, sehingga potensi konflik sosial dapat diminimalisasi. Sikap saling menghargai perbedaan, menahan diri dari sikap agresif, serta mengedepankan dialog merupakan manifestasi akhlak dalam kehidupan sosial. Tanpa landasan akhlak, perbedaan mudah berubah menjadi konflik yang destruktif. Oleh karena itu, akhlak berfungsi sebagai mekanisme moral yang menjaga stabilitas dan harmoni sosial dalam masyarakat yang plural (Abdul Aziz Sachedina, 2001).

Sebaliknya, ketika akhlak diabaikan dalam kehidupan sosial, berbagai persoalan serius cenderung muncul dan berkembang. Praktik korupsi, eksploitasi, diskriminasi, dan kekerasan merupakan indikasi melemahnya nilai-nilai akhlak dalam masyarakat. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa sistem hukum dan regulasi saja tidak cukup untuk menjaga keteraturan sosial tanpa didukung oleh kesadaran moral yang kuat. Dengan demikian, akhlak tidak hanya berperan menyelamatkan individu secara personal, tetapi juga menjaga kohesi sosial dan keberlangsungan kehidupan bermasyarakat secara beradab (Amartya Sen, 2009).

5. Relevansi Akhlak dalam Konteks Globalisasi

Era globalisasi ditandai oleh kemajuan teknologi informasi, percepatan arus komunikasi, serta pergeseran nilai budaya yang sangat dinamis. Globalisasi telah membuka akses luas terhadap ilmu pengetahuan, mempercepat interaksi antarbangsa, dan mendorong inovasi di berbagai bidang kehidupan. Namun, di balik dampak positif tersebut, globalisasi juga membawa tantangan serius dalam aspek moralitas. Nilai-nilai tradisional dan religius sering kali terdesak oleh budaya global yang menekankan kebebasan tanpa batas dan orientasi materialistik. Kondisi ini menyebabkan terjadinya disorientasi moral, terutama ketika manusia tidak memiliki landasan nilai yang kokoh dalam menyikapi perubahan zaman (Anthony Giddens, 1999). Salah satu krisis moral

yang menonjol dalam era globalisasi adalah penyalahgunaan teknologi. Kemajuan teknologi digital yang seharusnya menjadi sarana peningkatan kualitas hidup justru kerap disalahgunakan untuk tindakan-tindakan yang merusak nilai kemanusiaan, seperti cyberbullying, penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan pornografi. Fenomena ini menunjukkan bahwa teknologi yang tidak dibingkai oleh akhlak dapat menjadi alat destruktif yang merusak tatanan sosial dan psikologis individu. Dalam konteks ini, akhlak berfungsi sebagai kontrol moral yang mengarahkan penggunaan teknologi agar tetap berada dalam koridor kemaslahatan dan tanggung jawab etis (Manuel Castells, 2010).

Selain itu, globalisasi juga berdampak pada degradasi nilai-nilai keluarga dan hubungan sosial. Meningkatnya individualisme, gaya hidup instan, dan orientasi pada kepentingan pribadi telah melemahkan ikatan kekeluargaan dan solidaritas sosial. Hubungan antaranggota keluarga sering kali tergantikan oleh interaksi virtual yang minim kedalaman emosional. Akhlak Islam menekankan pentingnya kasih sayang, tanggung jawab, dan penghormatan dalam keluarga sebagai unit dasar masyarakat. Dengan demikian, akhlak menjadi penyangga moral yang menjaga keutuhan keluarga dan mencegah disintegrasi sosial di tengah tekanan globalisasi (Ulrich Beck, 2000). Budaya konsumerisme juga menjadi ciri kuat dalam masyarakat global modern. Keberhasilan dan kebahagiaan manusia sering kali diukur berdasarkan kepemilikan materi, status sosial, dan simbol-simbol kemewahan. Orientasi semacam ini berpotensi menggeser nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesederhanaan, dan integritas. Akhlak Islam mengajarkan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan material dan tanggung jawab moral-spiritual. Dengan menempatkan akhlak sebagai jalan lurus moralitas, manusia diarahkan agar tidak terjebak dalam hedonisme dan keserakahan yang merusak diri sendiri dan lingkungan sosial (Zygmunt Bauman, 2007).

Lebih jauh, krisis moral dalam bentuk korupsi dan ketidakadilan sosial juga semakin kompleks dalam konteks globalisasi. Praktik penyalahgunaan kekuasaan, eksploitasi ekonomi, dan ketimpangan sosial menunjukkan lemahnya komitmen moral para pelaku sosial dan politik. Akhlak hadir sebagai prinsip universal yang menegaskan pentingnya kejujuran, amanah, dan keadilan dalam setiap aspek kehidupan publik. Tanpa akhlak, sistem hukum dan tata kelola global akan kehilangan legitimasi moralnya. Oleh karena itu, akhlak sebagai jalan lurus moralitas menjadi sangat relevan untuk menuntun manusia global menuju peradaban yang adil, beradab, dan bermartabat (Amartya Sen, 2009).

6. Contoh Aktual Akhlak sebagai Jalan Lurus Moralitas

Dalam bidang politik, akhlak berperan sebagai kompas moral yang mengarahkan penggunaan kekuasaan agar tetap berada pada jalur keadilan dan kemaslahatan publik. Seorang pemimpin yang berakhlak akan memandang jabatan sebagai amanah, bukan sebagai sarana memperkaya diri atau kelompok tertentu. Ia akan menolak praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme, meskipun memiliki peluang dan kekuasaan untuk melakukannya. Akhlak menuntut adanya integritas moral dan tanggung jawab etis dalam setiap kebijakan yang diambil, sehingga kekuasaan tidak menjadi alat penindasan, melainkan sarana pelayanan kepada masyarakat (M. Dawam Rahardjo, 1999). Dalam bidang ekonomi, akhlak tercermin melalui praktik kejujuran dan keadilan dalam aktivitas muamalah. Seorang pedagang yang berakhlak tidak akan menipu timbangan, menyembunyikan cacat barang, atau memanipulasi harga demi keuntungan sesaat.

Prinsip kejujuran dalam Islam dipandang sebagai fondasi keberkahan usaha dan keberlanjutan ekonomi. Akhlak mengajarkan bahwa keuntungan material harus diperoleh melalui cara yang halal dan etis, sehingga aktivitas ekonomi tidak hanya bernilai finansial, tetapi juga bernilai moral dan spiritual (Yusuf al-Qaradawi, 1997).

Dalam bidang pendidikan, akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda. Guru yang berakhlak tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan moral bagi peserta didik. Melalui sikap adil, sabar, dan penuh tanggung jawab, guru menanamkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan empati dalam proses pembelajaran. Pendidikan yang berorientasi pada akhlak akan melahirkan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral, sehingga mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap yang bijaksana (Ki Hadjar Dewantara, 1977). Di era digital dan media sosial, akhlak semakin diuji oleh kebebasan berekspresi yang nyaris tanpa batas. Pengguna media sosial yang berakhlak akan menyadari tanggung jawab moral dari setiap informasi yang dibagikan. Ia akan menghindari penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan konten yang merendahkan martabat orang lain, serta lebih memilih menyebarkan pesan-pesan yang edukatif dan membangun. Akhlak berfungsi sebagai filter moral yang membimbing perilaku digital manusia agar tetap selaras dengan nilai kemanusiaan dan spiritualitas. Dengan demikian, akhlak sebagai jalan lurus moralitas terbukti tetap relevan dan bahkan semakin dibutuhkan dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern (Henry Jenkins, 2006).

7. Implikasi Akhlak bagi Kehidupan

Implikasi akhlak sebagai jalan lurus moralitas pertama-tama tampak dalam kehidupan individu. Akhlak membentuk kepribadian yang berintegritas, yakni pribadi yang konsisten antara keyakinan, ucapan, dan perbuatan. Individu yang berakhlak tidak hanya berorientasi pada kepentingan duniawi, tetapi juga memiliki kesadaran iman yang menuntun setiap amal perbuatannya. Keimanan yang terinternalisasi melalui akhlak akan melahirkan amal saleh yang dilakukan secara ikhlas dan bertanggung jawab. Dengan demikian, akhlak berfungsi sebagai fondasi pembentukan manusia paripurna (*insān kāmil*) yang seimbang antara dimensi spiritual, moral, dan sosial (Ibn Qayyim al-Jauziyyah, 1998). Pada ranah masyarakat, akhlak memiliki implikasi besar dalam menciptakan tatanan sosial yang harmonis, adil, dan sejahtera. Nilai-nilai akhlak seperti keadilan, kejujuran, amanah, dan kepedulian sosial menjadi perekat yang menjaga stabilitas hubungan antaranggota masyarakat. Masyarakat yang dibangun di atas fondasi akhlak akan mampu meminimalkan konflik sosial, menekan praktik ketidakadilan, serta mendorong terciptanya solidaritas dan kerja sama. Dalam konteks ini, akhlak berperan sebagai kekuatan moral kolektif yang menghidupkan nilai kemanusiaan dan memperkuat kohesi sosial (Emile Durkheim, 1915).

Lebih luas lagi, akhlak memiliki implikasi strategis dalam pembangunan peradaban manusia. Peradaban yang berlandaskan akhlak tidak hanya mengejar kemajuan material dan teknologi, tetapi juga menjunjung tinggi martabat manusia dan nilai-nilai etis. Sejarah menunjukkan bahwa kemajuan peradaban yang tidak disertai akhlak cenderung melahirkan kerusakan, eksploitasi, dan krisis kemanusiaan. Oleh karena itu, akhlak menjadi fondasi moral yang memastikan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan, ekonomi, dan politik diarahkan untuk kemaslahatan umat manusia secara

berkelanjutan dan berkeadilan (Arnold J. Toynbee, 1947). Dengan demikian, akhlak tidak dapat dipahami semata-mata sebagai urusan pribadi yang bersifat individual, melainkan sebagai prinsip fundamental yang membentuk struktur kehidupan sosial dan peradaban. Akhlak menjadi jalan lurus moralitas yang menghubungkan iman dengan tindakan, individu dengan masyarakat, serta kemajuan dengan kemanusiaan. Tanpa akhlak, kehidupan manusia akan kehilangan arah dan makna, sementara dengan akhlak, kehidupan akan bergerak menuju keseimbangan, keadilan, dan keberlanjutan yang bermartabat (Syed Muhammad Naquib al-Attas, 1995).

KESIMPULAN

Akhlak merupakan fondasi utama dalam membangun moralitas manusia yang utuh dan berkelanjutan. Sebagai nilai yang bersumber dari wahyu ilahi, akhlak menghadirkan standar baik dan buruk yang bersifat tetap, universal, dan transendental. Berbeda dengan moralitas sekuler yang cenderung relatif dan bergantung pada rasionalitas serta konsensus sosial, akhlak Islam berfungsi sebagai jalan lurus moralitas yang menjaga konsistensi perilaku manusia agar tetap berada dalam koridor kebenaran, keadilan, dan kemaslahatan. Pembahasan menunjukkan bahwa akhlak memiliki peran strategis dalam kehidupan individu, sosial, dan peradaban. Pada ranah individu, akhlak membentuk kepribadian yang berintegritas, beriman, dan beramal saleh, sehingga melahirkan ketenangan batin dan kontrol diri yang kuat. Pada ranah sosial, akhlak menjadi perekat hubungan antar manusia melalui nilai keadilan, kejujuran, dan kepedulian sosial, yang pada akhirnya menciptakan tatanan masyarakat yang harmonis dan berkeadaban. Sementara itu, dalam konteks peradaban, akhlak memastikan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan ekonomi tidak kehilangan arah moral serta tetap menjunjung tinggi martabat kemanusiaan.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan kompleksitas kehidupan modern, akhlak terbukti semakin relevan dan mendesak untuk diaktualisasikan. Berbagai krisis moral seperti penyalahgunaan teknologi, degradasi nilai keluarga, budaya konsumerisme, serta korupsi dan ketidakadilan sosial menunjukkan pentingnya akhlak sebagai pedoman moral yang mampu menyeimbangkan kebebasan dan tanggung jawab. Dengan demikian, akhlak tidak hanya berfungsi sebagai nilai normatif, tetapi juga sebagai solusi praktis dalam menjawab problem moral kontemporer. Oleh karena itu, akhlak sebagai jalan lurus moralitas harus ditempatkan sebagai inti dalam pembinaan individu, pembangunan sosial, dan pengembangan peradaban. Internalisasi dan aktualisasi akhlak secara konsisten menjadi kunci untuk mewujudkan kehidupan manusia yang tidak hanya maju secara material, tetapi juga bermakna, adil, dan bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali. (2004). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali. (2005). *Mizan al-'Amal*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qaradawi, Y. (1997). *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Qaradawi, Y. (2000). *Fiqh al-Akhlak*. Kairo: Maktabah Wahbah.

- Al-Qaradawi, Y. (2001). *Islamic Awakening between Rejection and Extremism*. Cairo: Wahbah Bookshop.
- Bauman, Z. (1993). *Postmodern Ethics*. Oxford: Blackwell.
- Bauman, Z. (2007). *Consuming Life*. Cambridge: Polity Press.
- Beck, U. (2000). *What Is Globalization?*. Cambridge: Polity Press.
- Castells, M. (2010). *The Rise of the Network Society*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Durkheim, E. (1915). *The Elementary Forms of Religious Life*. London: George Allen & Unwin.
- Giddens, A. (1999). *Runaway World: How Globalisation Is Reshaping Our Lives*. London: Profile Books.
- Hamka. (1982). *Lembaga Budi*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. (1983). *Falsafah Hidup*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ibn Khaldun. (2000). *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibn Miskawaih. (1968). *Tahdzib al-Akhlaq*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibn Qayyim al-Jauziyyah. (1998). *Madarij al-Salikin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. New York: New York University Press.
- Langgulong, H. (1986). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Madjid, N. (1997). *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Nata, A. (2012). *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, A. (2013). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Rahardjo, M. D. (1999). *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*. Jakarta: LSAF.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Sachedina, A. A. (2001). *The Islamic Roots of Democratic Pluralism*. Oxford: Oxford University Press.
- Sen, A. (2009). *The Idea of Justice*. Cambridge: Harvard University Press.
- Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Toynbee, A. J. (1947). *A Study of History*. London: Oxford University Press.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zahrah, M. A. (1958). *Al-Akhlaq 'Inda al-Muslimin*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi.